

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Proses perkembangan manusia dimulai dari masa bayi hingga masa dewasa akhir. Fase dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun hingga 40 tahun (King, 2014; Arnett, 2006). Masa usia mahasiswa berada pada rentang usia dari 18- 25 tahun, fase yang tidak hanya dihadapkan pada pencapaian keberhasilan secara akademik, namun mulai menunjukkan perilaku dan pribadi untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai kehidupan sebagai bekal untuk hidup secara mandiri. Arnett (2006, dalam Upton, 2012, hlm. 215) mengistilahkan sebagai “masa persiapan dewasa (*emerging adulthood*)” sebab kalangan muda akan mengeksplorasi pilihan karier yang ingin diambil, menetapkan identitas pribadi, serta memilih gaya hidup yang akan dijalani, seperti hidup melajang atau menikah.

Masa eksplorasi dan eksperimentasi bertujuan mencapai penyesuaian diri terhadap pola hidup yang baru dan harapan-harapan sosial sebagai orang dewasa (Santrock, 2011). Mahasiswa perlu memiliki kesiapan diri dalam berbagai tantangan untuk memulai hidup secara mandiri, bertanggung jawab terhadap peran baru, siap memasuki dunia kerja, menikah, hidup berkeluarga, dan menjalankan peran sebagai anggota masyarakat (Sugandhi, 2010; Zajuli, 2016). Sesuai tahap perkembangan fase usia dewasa awal yang perlu menuntaskan tugas dalam memperoleh pekerjaan, memilih teman hidup, belajar hidup bersama sebagai suami atau istri untuk mengelola rumah tangga, membentuk keluarga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara, dan bergabung dalam kelompok sosial sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan (Havighurst, 1961, hlm. 252).

Tugas perkembangan mahasiswa mempersiapkan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga, sejalan dengan masa perkembangan mahasiswa yang berada di titik krisis *intimacy vs isolation*, yang berarti individu berusaha memperoleh intimasi melalui hubungan yang berkomitmen dengan orang lain dalam ikatan pernikahan (Erikson, 1968, hlm. 19). Menikah merupakan penyatuan pasangan individu secara sosial, legal, dan agama yang telah diakui. Menikah memerlukan

perencanaan agar terwujud kesiapan menikah secara lahiriah dan batiniah (Crandell, Crandell, & Zaden, 2012; Kefalas, dkk. 2011). Kesiapan menikah menurut Bob & Blood (1978) merupakan suatu kemampuan dan sumber daya khusus untuk menyatukan dan mengorganisasikan aspek-aspek dalam kehidupan dan mampu mengambil tanggung jawab dari kehidupan pernikahan. Menurut undang-undang perkawinan nomor 16 tahun 2019, kesiapan menikah paling dini untuk laki-laki dan perempuan di usia 19 tahun. Kehidupan pernikahan akan mampu dijalani dengan baik apabila memiliki kesiapan menikah yang baik.

Individu dengan kesiapan menikah lebih bahagia dan terhindar dari kegagalan pernikahan yang disebabkan kurangnya persiapan pernikahan (Fatma & Sakdiyah, 2015; Tsania, Sunarti, & Krisnatuti, 2015). Individu yang memiliki kematangan emosi dan mental, akan mampu beradaptasi terhadap konflik. Penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menikah agar dapat meminimalisir kegagalan pernikahan (Fatma & Sakdiyah, 2015, hlm. 7).

Studi yang dilakukan Zajuli (2016, hlm. 63) terhadap mahasiswa semester enam pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun ajaran 2014/2015 di Universitas Majalengka, menerangkan profil kesiapan menikah dan hidup berkeluarga mahasiswa berada pada kategori sedang, menandakan kesiapan yang dimiliki belum optimal pada setiap aspek yaitu aspek kesiapan diri dalam memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama dalam membina rumah tangga dan berkeluarga, serta merawat dan mendidik anak.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugandhi (2010, hlm. 131-133), terhadap mahasiswa semester enam Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2010, menunjukkan 50,12% mahasiswa menyatakan sudah memiliki kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga dan sisanya 49,88% berada pada kategori belum memiliki kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Iswari (2014) terhadap mahasiswa Psikologi UPI menyatakan 61 orang belum siap untuk menikah, 11 orang siap untuk menikah, dan 4 orang ragu untuk mengambil keputusan menikah. Subjek yang tidak siap menikah memiliki alasan berkaitan dengan finansial, mental, pasangan, karier dan pendidikan, agama, serta keluarga.

Isu pernikahan yang berkembang, mahasiswa dihadapkan pada pemikiran dan perasaan dilema di antara berbagai pilihan, seperti (1) mengambil keputusan untuk menikah atau menunda waktu menikah agar dapat mencapai karier; (2) merencanakan waktu yang tepat untuk menikah; (3) memilih pasangan sesuai kriteria yang diharapkan; (4) kemampuan mendeskripsikan pernikahan yang hendak dicapai; (5) memahami peran dalam mengelola rumah tangga dan hidup berkeluarga; (6) memahami keuntungan dan kerugian antara hidup sendiri atau menikah; (7) mengetahui dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan pernikahan dan berkeluarga; (8) melakukan upaya yang dapat mengantisipasi terjadinya ketidakpuasan dalam membuat keputusan untuk sebuah pernikahan (Marcia, 1993).

Listiyah (dalam Sugandhi, 2010, hlm. 9) mengemukakan isu-isu pernikahan di kalangan mahasiswa terdiri dari beberapa hal, yaitu a) faktor-faktor yang berpengaruh dalam mengambil keputusan untuk menikah; b) persepsi kehidupan berumah tangga; c) harapan terhadap pernikahan yang mungkin dicapai; e) peran bimbingan pranikah; f) keuntungan dan kerugian hidup sendiri atau menikah dan; g) harapan terhadap kepuasan dalam pernikahan.

Tidak tercapainya kepuasan dalam pernikahan, dapat mengakibatkan kegagalan yang berujung pada perceraian. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data tahun 2015-2019 angka perceraian terus meningkat, dari 394.246 kasus di tahun 2015 menjadi 480.618 kasus di tahun 2019. Merujuk data Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung, angka perceraian tahun 2016 mencapai 19,9% dari 1,8 juta peristiwa, sementara tahun 2017 mencapai 18,8% dari 1,9 juta peristiwa. Tahun 2020, hingga Agustus 2020 jumlahnya sudah mencapai 306.688 kasus pasangan bercerai. Data tingginya angka perceraian menunjukkan rapuhnya ikatan pernikahan dalam kehidupan berumah tangga pasangan suami istri.

Kegagalan pernikahan merupakan manifestasi ketidakmampuan mewujudkan harapan pernikahan untuk mencapai kebahagiaan, yang dapat disebabkan karena keterbatasan upaya persiapan pernikahan. Rifa'i (dalam Rakhmat & Gandaatmadja, 1993, hlm. 17) berpendapat kegagalan dan keberhasilan kehidupan keluarga dalam melaksanakan fungsinya berawal dari persiapan pernikahan yang dilakukan.

Kesiapan menikah membutuhkan kemampuan individu dalam mengambil tanggung jawab dan tantangan dari kehidupan pernikahan serta kemampuan individu untuk dapat menghargai, peduli, dan menerima orang lain (Carroll, dkk, 2009, hlm. 350). Kesiapan menikah ditentukan dari berbagai aspek, yaitu intelektual, fisik, psikis, dan finansial. Perkembangan psikologis dan sosial seseorang bermula dari lahir hingga meninggal. Selama proses tumbuh kembang, setiap individu mempelajari berbagai macam pengalaman dalam masa kehidupan, yaitu kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan sosial. Pengalaman kehidupan akan membentuk kepribadian seseorang, terutama konsep diri.

Latar belakang kesiapan menikah dipengaruhi oleh pembentukan konsep diri. Seseorang yang memiliki konsep diri positif, mampu menjalani kehidupan dengan baik, sehingga dapat menerima diri dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Konsep diri negatif, menyebabkan individu mengalami hambatan mencapai tugas perkembangan untuk membina hidup berkeluarga (Burns, 1993, hlm. 280). Pembentukan konsep diri dimoderatori pengalaman berinteraksi sosial. Konsep diri bukan faktor bawaan, melainkan faktor yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman.

Konsep diri adalah suatu pandangan atau penilaian seseorang, yang menjadi gambaran diri terkait kemampuan, tampilan fisik, perilaku, interaksi sosial, latar belakang keluarga, masa depan, dan perasaan-perasaan terhadap diri sendiri (Betz, 1994). Hubungan konsep diri dengan kesiapan menikah adalah konsep diri yang positif membentuk ketertarikan dan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, yang menjadi dasar bagi seseorang agar mampu dan yakin berkomitmen menjalani kehidupan pernikahan.

Hurlock (2013, terjemah Istiwidayanti & Soedjarwo hlm. 237) berpendapat konsep diri membentuk aspek fisik dan psikologis yang dipengaruhi oleh *significant others* dan *group references*. Sejalan dengan teori kesiapan menikah yang dikemukakan oleh Holman & Li (1997, hlm. 146) kesiapan menikah dipengaruhi oleh faktor fisiologis, *significant others*, *sociodemographic*, dan psikologis. Dapat disimpulkan kesiapan menikah berhubungan dengan konsep diri, sebab konsep diri membentuk aspek fisik dan psikologis, yang memengaruhi kesiapan menikah.

Permasalahan yang akan dan sedang dihadapi mahasiswa menuntut usaha persiapan diri sejak dini. Bantuan yang tepat melalui pengembangan program layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Program disusun berdasarkan “masa persiapan” mahasiswa menghadapi pernikahan, membina rumah tangga, dan hidup berkeluarga sesuai dengan tugas-tugas perkembangan, nilai-nilai yang berlaku dalam agama dan norma masyarakat, serta kajian yang komprehensif mengenai kebutuhan faktual dan aktual.

Layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu memfasilitasi kebutuhan mahasiswa, khususnya kesiapan diri menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu mahasiswa membangun keutuhan pribadi melalui penataan konsep diri menuju pernikahan yang diharapkan, dengan membekali ilmu, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai yang bermanfaat, serta membantu melepaskan diri dari masalah. Layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan dampak timbulnya rasa penerimaan, kesadaran, dan kepercayaan diri, serta mampu membuat keputusan yang tepat, sehingga mahasiswa menjalani pernikahan dengan memuaskan dan bahagia.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Mahasiswa berada di fase dewasa awal memiliki tugas perkembangan mempersiapkan diri menuju pernikahan dan membina rumah tangga (Hurlock, 2013, terjemah Istiwidayanti & Soedjarwo, hlm. 251). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kenedi (2005, hlm. 194-196) mengungkapkan mahasiswa dalam “masa persiapan” sedang berada pada kondisi:

- a. Belum mampu bertindak sesuai pertimbangan yang positif untuk mempersiapkan diri memasuki jenjang pernikahan.
- b. Belum menyadari secara penuh isu-isu pernikahan penting untuk menata konsep diri menuju pernikahan yang diharapkan.
- c. Kepedulian, kepercayaan, stabilitas emosi, dan optimisme mahasiswa terhadap masa depan pernikahan masih rendah.
- d. Belum mampu membuat komitmen pernikahan dan dijadikan sebagai prinsip.
- e. Banyak faktor yang berpotensi menjadi masalah bagi mahasiswa menata pernikahan, di antaranya pola asuh orang tua, pengetahuan, dan pemahaman.

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara pria dan wanita yang bertujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Suami istri sebagai unsur pertama dan utama dalam kehidupan rumah tangga. Kunci mewujudkan rumah tangga bahagia, terletak pada bekal yang sudah dimiliki sebelum menikah, dan upaya yang akan dilakukan setelah menikah. Bekal utama yang perlu dipersiapkan adalah kematangan pribadi yang ditandai dengan konsep diri positif.

Persiapan pernikahan adalah upaya memperoleh pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan yang bermakna untuk kehidupan pernikahan, terutama dalam menghadapi perubahan peran, fungsi, hubungan, serta tugas dan tanggung jawab sebagai suami atau istri. Bila tidak dipersiapkan, diperkirakan akan menghadapi banyak masalah dalam mewujudkan kehidupan pernikahan yang diharapkan.

Mahasiswa membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk membangun kesiapan diri, merencanakan, dan mempersiapkan pernikahan sesuai dengan harapan. Layanan bimbingan dan konseling merupakan sarana yang memfasilitasi mahasiswa untuk mendiskusikan harapan, tanggung jawab, dan kewajiban membina rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

- a. Seperti apa gambaran umum konsep diri mahasiswa FIP UPI?
- b. Seperti apa gambaran umum kesiapan menikah mahasiswa FIP UPI?
- c. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kesiapan menikah mahasiswa FIP UPI?
- d. Bagaimana implikasi konsep diri dan kesiapan menikah terhadap layanan bimbingan dan konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk memperoleh:

- a. Gambaran umum konsep diri mahasiswa FIP UPI.
- b. Gambaran umum kesiapan menikah mahasiswa FIP UPI.
- c. Data empiris mengenai hubungan antara konsep diri dengan kesiapan menikah mahasiswa FIP UPI.

- d. Implikasi konsep diri dan kesiapan menikah terhadap layanan bimbingan dan konseling.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keilmuan bimbingan dan konseling mengenai pernikahan, keluarga, dan perencanaan masa depan. Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam teori konsep diri dan kesiapan menikah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Individu Dewasa Awal

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan referensi kepada individu dewasa awal, khususnya yang memiliki keinginan menikah, agar ketika akan memutuskan untuk menikah dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menikah.

1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi yang mendukung penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan konsep diri dan kesiapan menikah.

1.4.2.3 Bagi Praktisi Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu praktisi bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling berkaitan bimbingan keluarga, bimbingan pranikah, dan perencanaan masa depan.

1.4.2.4 Bagi Badan Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karier

Merancang model bimbingan untuk mengembangkan konsep diri positif dan meningkatkan kesiapan menikah mahasiswa. Layanan bimbingan dan konseling dapat membantu mahasiswa memperoleh informasi dan bantuan tentang masalah pribadi, sehingga mahasiswa siap dan matang menghadapi tugas perkembangan dewasa awal.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi terdiri dari lima bab. Bab I memaparkan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II memaparkan kajian pustaka yang menjelaskan teori-teori dasar mengenai permasalahan yang diteliti, yaitu konsep diri, kesiapan menikah, karakteristik mahasiswa sebagai usia dewasa awal, dan bimbingan dan konseling dalam upaya membentuk konsep diri positif dan meningkatkan kesiapan menikah.

Bab III memaparkan metode penelitian yang meliputi prosedur dan tahap-tahap penelitian, mulai persiapan hingga penelitian berakhir, serta instrumen yang digunakan. Bab IV memaparkan temuan dan pembahasan, yang penyajiannya mengikuti butir-butir tujuan. Bab V berisi simpulan dan rekomendasi.